

TINDAK TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL BELI IKAN DI PASAR KEPPO

Agus Wahdian

Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep
Email: aguswahdian060889@gmail.com

ABSTRAK:

Tindak tutur digunakan oleh orang-orang atau masyarakat yang kegiatannya berhubungan dengan bahasa salah satunya yaitu sebagai penjual ikan di pasar. Untuk memberikan tuturan yang menarik perhatian pembeli, seorang penjual ikan harus mengolah kata-kata yang diujarkannya. Begitu juga dengan si pembeli dia tidak langsung terpengaruh dengan apa yang dikatakan oleh si penjual, keduanya sama-sama mengolah kata-kata untuk mencapai kesepakatan dalam bentuk bernegosiasi. Oleh karena itu, hal sedemikian menjadi fenomena tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tindak tutur dalam transaksi jual beli ikan di pasar Keppo Pamekasan. Dari uraian di atas timbul permasalahan, yaitu tentang tindak tutur dalam transaksi jual beli ikan di pasar Keppo Pamekasan, dengan tujuan ingin memperoleh deskripsi yang objektif tentang tindak tutur yang digunakannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yaitu berupa pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti, jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif sebab data yang diteliti berupa data perekaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada tiga tahapan, (1) Reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis data yang dilakukan pada bab IV, yaitu berupa (1) pemilihan tindak tutur, tindak tutur ini dipilih karena mereka akan mengetahui segala tindak dan usaha dari si penjual dan pembeli ikan di pasar Keppo. Di dalam penelitian ini tindak tutur yang terjadi lebih banyak pada ketidaksetujuan dari harga yang diberikan dengan berbagai alasan yang diungkapkan. Dari ketidaksetujuan tersebut dari pihak penjual maupun pembeli terjadi suatu negosiasi yaitu tawar menawar dari pihak penjual dan pembeli ikan, dalam hal ini tentunya si penjual menginginkan ikan dengan harga yang tinggi meskipun kualitasnya rendah, begitu juga sebaliknya pembeli menginginkan ikan dengan harga yang murah meskipun kualitasnya tinggi. Dari hal tersebut munculah tindakan kompromi dari pihak si penjual dengan si pembeli.

Kata kunci : Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Ikan Di Pasar Keppo

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan selalu berinteraksi dengan sesamanya, pada saat mereka berinteraksi inilah bahasa dibutuhkan

untuk alat berkomunikasi. Dalam hal ini bahasa ada sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Sejalan dengan itu bahasa memiliki beberapa

fungsi yaitu sebagai alat untuk berpikir. Sebagai alat untuk mengembangkan peradaban dan sebagai alat untuk berkomunikasi (Chaer, 2003:30). Kehadiran bahasa sangat manusia butuhkan setiap saat karena mereka senantiasa melakukan tindak tutur sesamanya. Tindak tutur kita lakukan sejak kita bangun pagi sampai kita tidur kembali. Ribuan kalimat telah kita ucapkan selama delapan belas jam atau bahkan sampai dua puluh empat jam setiap hari. Kita tidak berpikir bagaimana kita menghasilkan kalimat itu, dan bagaimana kalimat itu dapat diterima oleh pendengar sehingga kita bisa berdialog berjam-jam. Bagaimana hal itu bisa terjadi tentu karena adanya bahasa.

Kebutuhan manusia terhadap bahasa akan semakin komplis seiring dengan perkembangan budaya manusia. Peradaban masyarakat sebagai pemakai bahasa selalu tumbuh dan berkembang yang pada akhirnya menyebabkan bahasa pun ikut berkembang sebagaimana kekayaan diri budaya manusia tersebut. Demikian halnya dengan bahasa-bahasa yang ada di beberapa negara di belahan dunia ini semua menunjukkan

bahwa bahasa itu tumbuh bersama budaya. Sebagai produk sosial atau budaya bahasa itu beragam dan keragaman itu menghasilkan apa yang disebut variasi bahasa.

Berdasarkan penggunaan bahasa dalam sehari-hari, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa. Sebab sebagian besar masyarakat itu memiliki dua bahasa yakni bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai bahasa pertama, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini berarti masyarakat Indonesia disamping mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia, juga mengenal dan menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

Kondisi berbahasa demikian itu menimbulkan saling pengaruh atau terjadi kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, sebab masyarakat dwibahasa pada saat bertutur menginterpretasikan ciri-ciri linguistik bahasa ibu ke dalam bahasa kedua. Begitupula sebaliknya mereka mentransfer unsur bahasa kedua ke dalam bahasa ibu.

Parera (1987:148) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dapat terjadi pada level linguistik dan ciri linguistik yang paling banyak dipengaruhi adalah

unsur leksikal. Hal ini terjadi karena unsur leksikal merupakan unit dan struktur bahasa yang bersifat terbuka sehingga mudah berubah, mudah dipengaruhi, dan mudah pula menerima tambahan dari luar sebagai akibat kontak bahasa tersebut.

Kata komunikasi mempunyai arti “sama” maksudnya sama maknanya. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperkatakan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu (Hidayat, 2006:26).

Dilihat dari persektif dari kebahasaan istilah komunikasi mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan merespon suatu tindakan. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi harus ada saling pengertian antara si penutur dengan mitra tutur.

Sebagai alat komunikasi wujud bahasa bisa berupa lisan dan tulisan.

Komunikasi yang dilakukan secara lisan dapat dilakukan secara langsung misalnya, percakapan seseorang dengan orang lain secara bertatap muka, atau bisa melalui telepon, sedangkan komunikasi secara tertulis bisa dilakukan melalui surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Sangatlah wajar bila akhir-akhir ini manusia menyadari pentingnya penggunaan bahasa untuk mengimbangi derasnya arus informasi baik yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Bertutur merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan, kita berdiskusi, berbelanja, atau ceramah sekalipun semuanya menggunakan tuturan.

Dari masalah yang dapat kita jadikan topik tutur, pada dasarnya berkisar pada tiga hal, yaitu 1) Ungkapan dari yang bersangkutan dengan buah pikir, perasaan, kemauan, dan cita-cita, fantasi dan imajinasi, 2) Pengetahuan dan pengalaman baik milik sendiri maupun milik orang lain, 3) Lingkungan sekitar dan alam raya. Ketiga unsur inilah yang diolah menjadi tutur dan diteruskan kepada orang lain dengan berbagai label, yaitu: lawakan, dongeng, ceramah, pidato,

khotbah, drama, puisi, prosa dan lain sebagainya (Oka, 1990:1).

Menurut Chaer dan Agustina (1995: 61) bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sama halnya menurut Pateda (1987: 22) berpendapat peristiwa tutur/bahasa (speech event) adalah interaksi linguistik tertentu, suatu kejadian komunikasi yang terdiri dari satu atau lebih ujaran. Jadi, interaksi yang terjadi di pasar, rapat, di ruang seminar, di pengadilan pada waktu tertentu, yang mempergunakan bahasa disebut peristiwa tutur.

Pasar Keppo merupakan pasar aktif pada hari selasa dan sabtu dari pagi sampai sore yang mana dikenal dengan sebutan pasar sapi, karena memang pada hari selasa dan sabtu banyak dari berbagai desa bahkan kota seperti Sampang dan Sumenep bahkan Bangkalan hadir dalam penjualan sapi di pasar Keppo tersebut. Di katakan pasar aktif karena memang setiap hari pasar Keppo untuk penjual yang lain seperti penjual ikan, sayuran, daging

ayam, daging sapi, masih banyak yang berjualan dari pagi sampai sore. Akan tetapi untuk hari selasa dan sabtu pasar tersebut lebih ramai karena memang ada aktivitas transaksi penjualan dan pembelian sapi. Pasar Keppo terletak di Jln. Raya Keppo Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih objek penelitian di pasar Keppo, karena akan banyak ditemui tindak tutur yang ada. Pada kenyataannya pasar Keppo merupakan tempat bertemunya seorang penjual dan pembeli yang mana di antaranya melakukan sebuah transaksi dengan sistem penukaran uang dan barang. Dalam penelitian ini mengkhususkan pada objek transaksi jual beli ikan. Dalam hal ini tentunya banyak bahasa-bahasa yang digunakan oleh si penjual ikan untuk memasarkan ikannya dengan bahasa-bahasa yang menarik seorang pembeli untuk membeli ikan yang dijajakannya. Begitu juga dengan si pembeli, tidak kahabisan bahasa untuk menawar ikan yang diinginkannya. Seorang penjual selalu meninggikan kualitas ikannya meskipun pada kenyataannya tidak sama, begitu juga si pembeli, dia selalu

merendahkan ikan yang ingin dia beli meski ikannya mempunyai kualitas yang tinggi. Bukan hanya pada ikannya saja, bahkan si penjual juga bisa merayu si pembeli dengan panggilan menggunakan majas yang membuat si pembeli tersanjung seperti ketika penjual mengucapkan “bunga manis” kepada si pembeli. Kata tersebut diujarkan hanya untuk merayu si pembeli. Tentunya masih banyak contoh tindak tutur yang muncul dalam percakapan penjual dan pembeli ikan di pasar Keppo. Kata-kata atau kalimat semacam itu muncul sebagai ciri khas bahasa yang mereka gunakan.

Kenyataan ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang tindak tutur. Sehingga melalui karya ini peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul.”Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Ikan Di Pasar Keppo Pamekasan“.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam transaksi jual beli ikan di pasar Keppo Pamekasan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan tentang topik tutur dan tindak tutur dalam transaksi jual beli ikan di pasar. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan dalam arti data yang dianalisis beserta hasilnya berbentuk deskripsi fenomena dan bukan berupa angka-angka, sehingga data yang terkumpul berupa kata-kata.

Adapun penelitian kualitatif mempunyai ciri (a) berlatar alamiah, (b) manusia sebagai alat (instrumen), (c) metode kualitatif, (d) analisi adata secara induktif, (e) teori dasar (Moleong, 2002: 4-6). Atas dasar penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai sejumlah karakteristik yang mendukung digunakannya rancangan penelitian deskripsi kualitatif.

Pertama, penelitian ini berlatar alamiah, kealamiahannya ini tampak dengan dilakukannya peneliti secara langsung di pasar Keppo, kedua, manusia sebagai alat atau peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Walaupun kegiatan pengambilan data yang direkam, proses perekaman data,

dan proses analisis data, semuanya didasarkan pada pemahaman peneliti terhadap gejala tersebut. Dengan demikian kedudukan alat perekam hanya sebagai alat/sarana pengumpulan data. Ketiga, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil langsung seperti adanya, topik tutur dan tindak tutur bukan didasarkan pada angka-angka tetapi didasarkan pada penerapannya dalam percakapan dengan segala fungsi, dan konteksnya. Keempat, analisis data secara induktif, yakni berdasarkan pada karakteristik dan perilaku data yang ditemukan di lapangan. Kelima, kedudukan teori dalam penelitian ini bukan memaksakan arah temuan hasil penelitian. Teori lebih memberikan peran dalam bekal wawasan peneliti sehingga mempermudah dalam mendeskripsikan topik tutur dan tindak tutur dalam transaksi jual beli ikan di pasar Keppo Pamekasan.

Selain itu Surakhmad (1980:139) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang mencoba menggambarkan dan menganalisis data mulai dari tahap pengumpulan, penyusunan data bersamaan dengan

analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sosiolinguistik karena mengacu pada kajian sosial di lingkungan pasar. Sumarsono (2002:7) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah percakapan antara penjual dan pembeli ikan di pasar. Jadi, pendekatan secara sosiolinguistik juga cocok dalam penelitian tersebut.

Sebuah tinjauan pragmatik di dalam pendeskripsian topik tutur dan tindak tutur juga bisa dijadikan pendekatan dalam penelitian ini. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh :permohonan) yang mereka perhatikan ketika mereka sedang berbicara.

Data merupakan perwujudan informasi yang sedang digali untuk dikumpulkan guna mendeskripsikan

suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Menurut Arikunto (2006:29) yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data dalam penelitian ini adalah tuturan para penjual dan pembeli ikan di pasar Keppo yang didapat dari hasil rekaman dialog mereka, yang tujuannya adalah mendapatkan data mengenai unsur retorik yaitu tindak tuturnya tersebut. Data yang dihasilkan melalui rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan peserta konteks yang melingkupi tuturan tersebut dilampirkan di bagian lampiran.

Menurut Arikunto (2006:129), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sejalan dengan dengan pendapat tersebut, Lofland (dalam Moleong, 2007:112) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan percakapan antara penjual dan pembeli ikan di pasar Keppo. Sumber data yang dijadikan bahan penelitian dalam penelitian ini bersumber dari persen, yaitu sumber yang diambil dari kumpulan perorangan, di dalam mendapatkan

data peneliti dibutuhkan satu kelompok atau perorangan sehingga dapat melakukan penelitian dengan baik, dan data yang didapat sesuai apa yang diinginkan.

Tabel Data Informan Penjual Ikan Di Pasar Keppo

No	Nama
	Bun Hozei
	Satuna
	Buk Mu'ad
	Buk Durri
	Rohaya
	Buk Hon
	Bun Moh

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah atau cara yang digunakan peneliti untu mendapatkan data. Dalam penelitian ini terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Teknik tersebut adalah seperti yang di bawah ini:

- 1) Observasi, yaitu untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah penjual dan pembeli ikan. Kegiatan observasi ini peneliti berbaur secara langsung pada saat penjual dan pembeli ikan sedang melakukan komunikasi atau bertutur.

Lembar Observasi

No	Kegiatan yang diamati
1.	Kegiatan jual beli ikan antara yang satu dengan yang lain.
2.	Tuturan yang digunakan oleh para penjual dan pembeli ikan.
3.	Tindak tutur yang terdapat dalam tuturan para penjual dan pembeli ikan.

2) Perekaman dan pencatatan, yaitu merekam dan mencatat tuturan yang didengarkan dari percakapan antara penjual dan pembeli ikan. Hasil perekaman itu ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan yang akan dijadikan bahan untuk dianalisis. Data tersebut terbagi dalam beberapa percakapan atau beberapa tuturan dalam *tape recorder*. Dari transkripsi-transkripsi tersebut akan dicari tindak tutur yang terdapat dalam percakapan antara penjual dan pembeli ikan tersebut.

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode penelitian ilmiah. Teknik yang dipilih dalam analisis data ini adalah teknik kualitatif yang berusaha mendeskripsikan hasil analisis data yang ada. Data yang dianalisis dan hasil analisisnya berupa deskripsi, jadi tidak berbentuk angka-angka koefisien hubungan variabel. Data yang diperoleh berupa dokumentasi

kata-kata tertulis berupa kutipan-kutipan dari kalimat yang terdapat dalam percakapan penjual dan pembeli ikan. Dalam proses analisis data Miles dan Huberman (1984:21-23) mengatakan ada 3 komponen di dalamnya yaitu reduksi kata, dan penarikan kesimpulan (dalam Susilo, dkk. 2008:103).

a) Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari amatan-amatan tertulis dan tak tertulis dari laporan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan kata dengan sedemikian rupa. Melalui proses perekaman akan diperoleh data kasar karena belum adanya pengolahan data.

b) Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data harus tersusun dengan rapi. Data yang telah diperoleh ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, kemudian

ditentukan tindak tutur yang terdapat dalam percakapan tersebut.

- c) Penarikan kesimpulan, dari hasil data yang diperoleh maka ditariklah suatu kesimpulan.

Tahap-tahap yang akan ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a) Tahap pra lapangan, meliputi mengurus surat perizinan dari pemilik lokasi penyusunan rancangan dan mempersiapkan metode penelitian.
- b) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar belakang penelitian dan persiapan dan memasuki lapangan. Mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan perekaman.
- c) Tahap analisis data, meliputi pengecekan keabsahan data, pengolahan data, interpretasi data dengan cara mendeskripsikan data secara sistematis.
- d) Tahap penyelesaian, meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penggandaan laporan hasil penelitian, terakhir penyerahan laporan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Menurut ahli Retorik K. Burke, kegiatan bertutur pada dasarnya mempunyai pola yang sama saja dengan berbagai tingkah laku manusia. Burke melihat bahwa pada setiap tingkah laku manusia terdapat lima komponen dasar, yaitu: (a) Tindakan (*Act*), yaitu sesuatu yang mengambil tempat ataukah berupa fenomena, baik yang telah berwujud rill maupun yang masih berupa gagasan di kepala. (b) Medan (*Scene*) adalah tempat atau situasi di mana tindakan itu berlangsung. (c) Pelaku (*Agent*) adalah pelaksana atau pendorong tindakan. (d) Sarana tindak (*Agency*) adalah sarana yang dipakai untuk menjalankan tindakan. (e) Tujuan (*Purpose*) ialah arah dari keseluruhan tindakan. Dari data percakapan transaksi jual-beli ikan di pasar terdapat 30 kalimat yang termasuk pada tindak tutur, diantaranya:

“*Kerrong ka sampèan kaulâ* “. (1A, 2 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan bentuk perasaan yang diungkapkan oleh si penjual, karena memang si penjual lama tidak berjualan di pasar tersebut. Sehingga ketika seorang pembeli menanyakan harga ikan, dia tidak

langsung menjawabnya, akan tetapi si penjual mengungkapkan rasa rindunya.

“ Agghu, ta’ pas Ghân saèbu..., ri’-bâri’na ta’ pernah ajhuâl “ (1B,5 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan tindakan ketidaksetujuan seorang pembeli terhadap harga yang diberikan si penjual, karena menurutnya harga yang telah diberikan oleh si penjual terlalu mahal, dan si pembeli berusaha untuk menyatakannya dengan kata seruan di atas. Dengan tujuan agar si penjual bisa menurunkan harga ikannya. Seperti kutipan *“ri’-bâri’na ta’ pernah ajhuâl “* si pembeli menggugat dan menginginkan harga itu diturunkan.

“ Mon kerrong abit ta’ ajhuâlân pas teng-dâtengna ngoca’ ghânn saèbu “. (1C, 8 16 Desember 2014)

Kalimat di atas, teman dari si pembeli berusaha untuk membantu membujuk seorang penjual agar harganya diturunkan dari harga yang telah diberikan si penjual kepada si pembeli dengan memanfaatkan perasaan rindu yang telah si penjual rasakan.

” Apah kakè ma’ agu-ganggu “. (1A, 9 16 Desember 2014).

Kalimat di atas menunjukkan bahwa si penjual dikategorikan sebagai

pelaku (*Agent*) atau pendorong tindakan, yang mana mental si penjual mudah terpancing oleh ujaran yang kurang menyenangkan dari lawan tuturannya, sehingga emosi dari si penjual mulai meninggi, dengan ujarannya yang merasa terganggu, dan dengan nada yang agak tinggi pula.

“Abbâ mon kerrong ongghu pas ghân saèbu “. (1C, 10 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu tujuan dari teman pembeli untuk merangsang tindakan dari si penjual agar bisa menurunkan harga yang telah ditetapkan, dengan memanfaatkan perasaan dari si penjual yang merasa rindu kepada si pembeli.

“ Pajhendhâr ghâllu kakè nyèngghâ, mon la ta’ koat jhâ’ mellè masa’ kok la ngajhi’i sèbu, cakalan ènga’ apah sè èjhuâllâ engko’ “. (1A, 11 16 Desember 2014).

Kalimat di atas menunjukkan bahwa mental dari si penjual semakin tidak labil, dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar bahkan dengan kata mau dipukul. Penjual merasa bahwa harga yang ditetapkan itu sudah murah, sehingga penjual menyuruh pembeli dan temannya untuk pergi kalau memang tidak cocok dengan harga yang telah ditetapkan. Padahal teman pembeli hanya menginginkan harga itu

untuk diturunkan, akan tetapi si penjual itu menanggapi dengan emosi.

“ *A...nèka sè mèra jhuko’ krisi dik, ghâbay no-tonoan nyaman jiâ dik* ”, (IIA, 2 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk ide atau gagasan dari si penjual, bahwasanya dengan ikan krisi yang dijualnya, akan lebih enak kalau ikan tersebut dipanggang, dan itu diungkapkan kepada si pembeli. Padahal si pembeli hanya bertanya “itu ikan apa kok warnanya merah”

“ *Seggher nèka mak?* ”. (IIB, 3 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan bentuk perasaan *seorang* pembeli, sehingga pembeli menanyakan kepada si penjual apakah ikannya segar apa tidak. Pertanyaan tersebut diujarkan oleh pembeli karena ikannya yang dilihat warnanya agak kemerahan.

“ *O...seggher bunga manis, bhuru matoron ghi’ bhuruân* ”. (IIA, 4 16 Desember 2014).

Kalimat di atas menyatakan bahwasanya ikannya segar, dan diperjelas bahwasanya ikan tersebut baru saja diturunkan dari perahu nelayan. Kata bunga manis merupakan suatu bentuk pemikiran dari penjual untuk menyanjung si pembeli. Yang mana bunga melambangkan keindahan

dan manis suatu rasa yang enak, sehingga simbol tersebut dimanfaatkan oleh si penjual untuk menyanjung si pembeli.

“ *Ni’-kèni’ mak* ”. (IIB, 9 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk tindakan dari si pembeli yang mencari kekurangan dari ikan-ikannya yaitu dengan ukurannya yang kecil, karena si pembeli merasa harga yang diberikan oleh si penjual itu terlalu tinggi *dibandingkan* dengan ukuran ikan yang dijualnya. Dengan menunjukkan fakta yang ada, si pembeli mempunyai sebuah tujuan agar si penjual menurunkan harga ikan tersebut.

“ *Ini yang kecil, ini yang besar dik* ”. (IIA, 10 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk usaha atau tindakan dari seorang penjual dengan menunjukkan ukuran-ukuran dari ikan yang dijualnya, dan harganya pun berbeda. Tindakan yang telah dilakukan oleh penjual mempunyai tujuan untuk mempertahankan harga yang sudah diberikan kepada si pembeli.

“ *Obângi kabbhi lèma èbu rèh bunga manis, è bellie kabbhi du polo bigghi* ”. (IIA, 12 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk pelaku yang menginginkan ikannya agar dibeli semua, dengan menggunakan idenya yaitu dengan cara merayu si pembeli dengan sapaan menggunakan perbandingan yaitu bunga manis, yang mana bunga melambangkan suatu bentuk keindahan dan manis merupakan rasa yang enak yang banyak disukai orang pada umumnya.

“ *Sanapa empa’ èbu mak, bâdâ sajhina mak?* “. (IIB, 18 16 Desember 2014).

Kalimat di atas mengarah pada keinginan seorang pembeli dengan harga empat ribu dia bisa mendapatkan ikan sebanyak sepuluh ekor, dengan menggunakan kalimat tanya “bâdâ sajhina mak?” pertanyaan tersebut bukan hanya bermakna menanyakan saja, akan tetapi berharap dengan harga tersebut bisa mendapatkan sepuluh ekor ikan.

“ *Adu... bangkrut degghi’ kaulâ dik, ta’ ka enjâ kaulâ degghi’* “. (IIA, 19 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk keluhan tidak setuju dengan keinginan dari seorang pembeli, karena akan membuatnya rugi, dan tidak akan berjualan lagi.

“ *Ni’-kèni’ mak* “. (IIB, 20 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk tindakan dari si pembeli yang mencari kekurangan dari ikan-ikannya yaitu dengan ukurannya yang kecil, karena si pembeli merasa harga yang diberikan itu sudah sesuai dengan ukuran ikan yang akan dibelinya.

“ *Ngala’ Bank BCA polè kaulâ dik* “. (IIA, 21 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk keluhan tidak setuju dengan keinginan dari seorang pembeli, karena akan membuatnya mengambil modal baru, dengan istilah mengambil uang untuk modal di Bank BCA lagi.

“ *Biasana du lèkor lèma’, majhâr du lèkor bân* “. (IIIA, 4 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk ungkapan bahwasanya penjual memberikan harga yang lebih murah dari harga jual yang biasanya dijual kepada orang lain.

“ *Ghân bârâmpa mbak?, ya’ pè’-pèppè’ mbak, mon rèa ghân bârâmpa?* “. (IIIB, 5 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk perasaan si pembeli yang tidak setuju, si pembeli mengulang pertanyaannya dengan nada yang berbeda, dan menyatakan ikannya yang pipih menunjukkan ikan tersebut tidak

segar, sehingga pembeli tidak setuju dengan harga yang telah diberikan oleh si penjual, dan mencoba untuk bertanya harga ikan yang lainnya.

“ *Ngala’a jiâ bhâi kok la, engkok tello’ mbak, mèlè aghi sè rajâ kok mbak* “. (IIIB, 7 16 Desember 2014).

Kalimat di atas menunjukkan bahwa *keinginan* dari si pembeli dengan harga tersebut sudah merasa puas atau setuju karena melihat dari kualitas ikannya yang memang bagus, dengan harga yang cukup murah, jadi tanpa menawar si penjual sudah sepakat atau setuju.

“ *Arapa...? tekka’a ta’ abunto’ rapa* “. (IVB, 4 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu pengungkapan si pembeli yang menginginkan harga dari ikan yang ingin dibelinya itu pas, maka dari itu si pembeli menggugat kepada si penjual agar harganya dibuat pas saja yang pertamanya dua belas ribu lima ratus menjadi dua belas ribu.

“ *Dâ’ remmah? Ngala’a rèa bân* “. (IVA, 5 16 Desember 2014).

Kalimat di atas menunjukkan hal kesetujuan dari si penjual, meskipun tidak ada ungkapan atau kata yang menandakan setuju misalnya seperti kata “ ya”. Dengan hanya kalimat seperti di samping pembeli sudah bisa

mengerti kalau si penjual sudah menyetujui keinginan dari si pembeli, apalagi diikuti dengan si penjual berbicara sambil membungkus ikan yang mau dibeli oleh pembeli tersebut.

“ *Tello èbu è obral tello èbu* “. (VA, 2 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu pemikiran dari penjual dengan menggunakan kata *obral*, penjual berharap seseorang akan terpengaruh dan berpikir kalau harga tersebut jauh lebih murah.

“ *Adâ’ nak yâh kok ta’ andi’ jhuko’ du èbu yâh. nyarè ghâllu nak ya’ pèndhâng pa’èbu* “. (VA, 4 16 Desember 2014).

Kalimat di atas menunjukkan penjual tidak setuju dengan penawaran dari si pembeli, sehingga penjual melakukan tindakan yang mendorong si pembeli untuk mencari terlebih dahulu di tempat lain ikan yang sejenis dengan harga penawaran dari si pembeli tersebut.

“ *Pèndhâng lèma èbu, modâ’ân cakalan ghi’ bi’ pèndhâng, mon pèndhâng rèa polana dâ’-adâ’na* “. (VIA, 6 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan wujud dari pemikiran seorang penjual dengan memberikan harga ikan pindang kepada si penjual dengan membandingkan ikan pindang dengan

ikan tongkol bahwasanya ikan pindang harganya lebih tinggi karena masih baru, otomatis keadaan ikannya masih lebih segar.

“ *Tello’ lèma’ la Bu’ (sambil pergi) “.* (VIB, 9 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan bentuk keinginan dari si pembeli untuk menawar ikan dengan cara menawar sambil pergi menjauhi penjualnya, agar si penjual dapat memahami bahwa si pembeli sudah pada penawaran yang terakhir.

“*Bâli è jhuâlâ, nyar-anyaran polana ghi’*“ . (VIA, 10-16 Desember 2014).

Kalimat di atas menunjukkan bahwa si penjual menganggap si pembeli penawarannya sudah tidak bisa dinaikkan lagi, maka dari itu si penjual memanggil si pembeli untuk kembali dan ikannya akan diberikan dengan sepenawaran dari si pembeli.

“ *Berri’ èmbu “.* (VIB, 11 16 Desember 2014).

Kalimat di atas pembeli menginginkan si penjual memberikan bonus.

“ *Samangkèn jhâ’ mènta èmbu, sè penting nyaman, rè polana ghi’ dâ’-adâ’na “.* (VIA, 12 16 Desember 2014).

Kalimat di atas, penjual melihat dari ikan yang dijualnya itu sudah cukup murah dengan keadaan ikan

yang masih segar, jadi penjual tidak akan memberikan bonus kepada si pembeli, karena menurutnya itu sudah sama-sama enak dengan harga tersebut.

“ *Tello èbu, tello èbu, marah pèlè tello’ lèma’ mor-tèmor, èpato-tokkâ mon ghun karè satalè èjhuâllâ modâ “.* (VIIA, 4 16 Desember 2014).

Kalimat di atas merupakan suatu bentuk pemikiran seorang penjual yang menjajakan ikannya dengan harga yang murah karena hanya tinggal setali, padahal ikannya masih banyak yang lain macamnya.

“ *Tello èbu, mon ngala’a ngala’. Ngala’a nak yâh, ajiâ sè èteggghu’ bâ’ân bâ’-jhubâ’na rèa. Sè è sabâ’ è rantang jiyâ bâ’-jhubâ’na rèa, mon ta’ jhubâ’ ta’ kèra è sabâ’ è rantang jiyâ, sè ka’ammatorè nèka’?* “ . (VIIA, 13 16 Desember 2014).

Kalimat di atas, penjual memberikan suatu penjelasan kepada si pembeli bahwa ikan yang diletakkan di keranjang ikan (rantang ikan) itu kualitasnya lebih jelek dari pada ikan yang diletakkan di meja, yang mana arah dari keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh si penjual itu hanya ingin si pembeli terpengaruh dengan ikan dagangannya, dan faktanya memang ikan yang diletakkan di meja itu masih kelihatan lebih segar.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini yaitu tindak tutur, dari topik tutur yang dibicarakan maka akan menghasilkan suatu tindak usaha dalam menanggapi topik tuturnya, yaitu seperti tindakan ketidaksetujuan, dengan berbagai alasan yang dituturkannya. Dari ketidaksetujuan tersebut dari pihak penjual maupun pembeli terjadi suatu negosiasi yaitu tawar menawar dari pihak penjual dan pembeli ikan, dalam hal ini tentunya si penjual menginginkan ikan dengan harga yang tinggi meskipun kualitasnya rendah, begitu juga sebaliknya pembeli menginginkan ikan dengan harga yang murah meskipun kualitasnya tinggi. Dari hal tersebut munculah tindakan kompromi dari pihak si penjual dengan si pembeli.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1996. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Terate.
- Oka, I Gusti Ngurah dan Basuki. 1990. *Retorika Kiat Bertutur*. Malang: YA3.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pegantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.